

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia masih menjadi suatu permasalahan kesehatan yang mendapat perhatian besar, khususnya pada kelompok rentan seperti remaja putri (Subratha H, 2020). Kelompok usia ini lebih rentan mengidap anemia dibandingkan kelompok usia lain karena mengalami perdarahan secara rutin setiap bulan, alhasil tubuh kehilangan zat besi dalam jumlah tertentu, ditambah dengan kebutuhan zat besi yang meningkat untuk mendukung tumbuh kembang di masa pubertas (Tarini et al., 2020). Kondisi anemia yang tidak tertangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap prestasi belajar, produktivitas, dan kualitas hidup remaja putri, serta berisiko berlanjut hingga masa kehamilan yang bisa meningkatkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Kemenkes RI, 2023).

Dalam cakupan global, anemia masih menjadi masalah yang cukup besar. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia secara global pada remaja mencapai 30,5% pada tahun 2023 (WHO, 2023). Sementara itu di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, memperlihatkan angka kejadian anemia pada remaja dengan rentang usia 15-24 tahun tercatat sebesar 15,5% (Winurini, 2025). Sedangkan menurut hasil Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa prevalensi anemia di Bali pada remaja usia 15–24 tahun mencapai sekitar 32% (Hamzah, 2020). Data tersebut memperlihatkan anemia pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius, khususnya di Bali.

Berbagai Studi yang dilaksanakan pada tingkat sekolah terkait kejadian anemia menampilkan angka prevalensi yang bervariasi. Studi yang dilaksanakan pada remaja putri di SMP Negeri 2 Selat, Kabupaten Karangasem, pada tahun 2024 menampilkan prevalensi anemia sebesar 38,75% (Evi Nilawati, 2020). Sedangkan pada penelitian lain menampilkan angka prevalensi yang berbeda yang ditemukan pada siswi SMAN 2 Denpasar, yaitu sebesar 16,7% (Dewi et al., 2023). Variasi lain juga ditemukan pada studi yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Kintamani yakni sebesar 18,37% (Putu et al., 2025) Penelitian yang serupa juga dilakukan di SMA Negeri 1 Semarapura, Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 36% remaja mengalami anemia (Saraswati et al., 2024). Perbedaan prevalensi tersebut menampilkan adanya variasi anemia antarwilayah di Bali yang dipengaruhi oleh faktor lokasi, karakteristik populasi, serta metode pengukuran yang digunakan

Berlandaskan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, SMAN 1 Rendang Kabupaten Karangasem, tercatat memiliki beberapa kasus anemia yang didapat melalui hasil pemeriksaan oleh Puskesmas Rendang dalam Program Skrining dan Pembinaan di Sekolah dan Komunitas yang dilaksanakan pada 26 September 2025. Hasil skrining tersebut menampilkan 14 remaja mengidap anemia ringan dan 20 remaja mengidap anemia sedang pada populasi kelas X. Temuan ini mengindikasikan bahwa anemia masih menjadi permasalahan kesehatan yang nyata di lingkungan sekolah tersebut. Prevalensi anemia yang masih tinggi pada remaja putri menjadi indikator penting dalam penilaian status kesehatan remaja putri tersebut. Kejadian anemia pada kelompok rentan ini terpengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor biologis, pola konsumsi, serta kondisi lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi. Di antara berbagai faktor tersebut, faktor sosial

ekonomi punya peran yang signifikan dalam menetapkan status gizi dan kesehatan remaja, termasuk kejadian anemia. Anemia yang muncul pada remaja putri dapat berimplikasi pada penurunan sistem imun alhasil individu lebih rentan mengalami gangguan kesehatan. Di samping itu, kondisi ini juga dapat mengurangi tingkat aktivitas, menurunkan prestasi akademik, serta berakibat kebugaran fisik menjadi menurun (Yulianti et al., 2024). Dalam jangka panjang, anemia berpotensi menimbulkan beragam komplikasi pada kehamilan, seperti perdarahan, kelahiran dengan berat badan bayi rendah (BBLR), persalinan prematur, peningkatan kejadian *stunting*, serta meningkatnya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Kemenkes RI, 2023).

Sebagai upaya pencegahan, Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah mencanangkan program suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri sebagai intervensi utama yang didistribusikan melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan Puskesmas dengan tujuan menambah kadar hemoglobin dan mencegah anemia. Selain suplementasi, kegiatan edukasi dan promosi kesehatan juga dilaksanakan secara berkala melalui penyuluhan gizi yang menekankan pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang, terutama sumber zat besi seperti daging, hati, ikan, dan sayuran hijau, serta makanan yang mengandung vitamin C untuk menambah penyerapan zat besi. Upaya promotif ini juga mencakup sosialisasi mengenai bahaya anemia dan cara pencegahannya (Kemenkes RI, 2023).

Upaya deteksi dini melalui pemantauan status gizi remaja dilaksanakan secara berkala oleh Puskesmas dan sekolah, termasuk pengukuran kadar hemoglobin untuk mengidentifikasi kasus anemia sejak dini. Data hasil pemantauan ini digunakan sebagai bahan evaluasi program dan perencanaan intervensi yang

lebih tepat sasaran. Dalam perihal ini, bidan punya peran yang strategis dalam pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri. Bidan sebagai tenaga kesehatan terdepan berperan dalam melaksanakan skrining anemia melalui program puskesmas, pemantauan status gizi, serta identifikasi faktor risiko anemia sejak dini. Di samping itu, bidan berperan aktif dalam pelaksanaan dan pemantauan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah darah (TTD) bagi remaja putri, baik melalui kegiatan di sekolah, posyandu remaja, maupun di Puskesmas (Herawati, Sianipar, et al., 2018).

Meskipun berbagai upaya tersebut telah dilaksanakan secara berkelanjutan, namun prevalensi anemia pada remaja putri belum menampilkan penurunan yang signifikan. Perihal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang ada mungkin belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor-faktor determinan lain, khususnya aspek sosial ekonomi yang mendasari kejadian anemia. Beberapa indikator yang termasuk ke dalam status sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan ketahanan pangan. Hasil Penelitian memperlihatkan ibu yang punya tingkat pendidikan lebih tinggi relatif mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai kebutuhan gizi anak. Pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengamati mutu, jumlah makanan, serta penerapan pola makan yang tepat. Di samping itu juga, remaja yang asalnya dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah memiliki risiko lebih besar mengalami zat besi, akibat rendahnya asupan zat besi yang rendah maupun terbatasnya ketersediaan makanan yang mengandung zat besi dengan bioavailabilitas baik (Hasan et al., 2023)

Meskipun hubungan diantara faktor sosial ekonomi dan kejadian anemia pada remaja putri telah banyak diteliti, namun sebagian studi yang diselenggarakan

di Bali masih memiliki keterbatasan ruang lingkup analisis. Beberapa penelitian di Bali lebih menitikberatkan pada pola nutrisi serta faktor siklus menstruasi seperti studi yang dilaksanakan oleh (Widiastuti et al., 2024) dan Widyanthini & Widyanthari (2021) yang lebih berfokus menganalisis pada faktor nutrisi dan siklus menstruasi remaja putri, alhasil kajian yang secara spesifik menelaah pengaruh faktor sosial ekonomi kepada kejadian anemia pada remaja putri masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan studi yang mengkaji secara lebih mendalam hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri, khususnya pada tingkat sekolah menengah atas (SMA). Remaja pada fase ini ada di tahap akhir masa remaja yang ditandai dengan peningkatan kebutuhan zat gizi, aktivitas belajar yang tinggi, serta siklus menstruasi yang mulai teratur, alhasil risiko munculnya anemia menjadi lebih besar (Ramadhan et al., 2025).

Hingga saat ini, studi yang secara khusus membahas kejadian anemia pada remaja putri di SMAN 1 Rendang, Kabupaten Karangasem, masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, studi ini diupayakan mampu memberi informasi yang lebih komprehensif terkait hubungan faktor sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja khususnya kelompok putri. Di samping itu, hasil studi ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan serta penguatan program pencegahan dan penanggulangan anemia di lingkungan sekolah menengah atas.

Berdasarkan permasalahan diatas, Peneliti mengangkat judul “Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Rendang Kabupaten Karangasem Tahun 2026”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah terdapat hubungan antara Pendidikan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Rendang?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Rendang?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara pendapatan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Rendang?
- 1.2.4 Apakah terdapat hubungan antara ketahanan pangan keluarga terhadap kepada kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Rendang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami korelasi faktor sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 1 Rendang Kabupaten Karangasem Tahun 2026.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Memahami korelasi diantara pendidikan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri.
- 2) Memahami korelasi diantara pekerjaan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri
- 3) Memahami korelasi diantara pendapatan orang tua kepada kejadian anemia pada remaja putri
- 4) Memahami korelasi diantara ketahanan pangan kepada kejadian anemia pada remaja putri.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoretis

1) Bagi Penulis

Studi ini menambah pengetahuan penulis terkait faktor yang bisa mempengaruhi munculnya anemia pada remaja, khususnya faktor sosial ekonomi dari segi ketahanan pangan keluarga yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.

2) Bagi Institusi Pendidikan

Temuan studi ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, terutama pada kajian kebidanan. Secara khusus, studi ini menegaskan bahwa aspek ketahanan pangan keluarga memiliki korelasi yang bermakna dengan kejadian anemia pada kelompok rentan ini. Di samping itu, hasil studi ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi penelitian berikutnya yang bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai kaitan diantara sosial ekonomi dengan kejadian anemia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Hasil studi ini mampu memberi gambaran serta pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi sebagai upaya pencegahan anemia, di samping itu, studi ini memberi gambaran mengenai peran kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesehatan remaja alhasil orang tua dapat lebih mengamati ketersediaan makanan bergizi di rumah.

2) Bagi Pihak Sekolah (SMAN 1 Rendang)

Hasil studi ini dapat memberi data mengenai besarnya pengaruh faktor sosial ekonomi kepada risiko anemia pada siswi, alhasil sekolah dapat merancang program seperti edukasi gizi, serta kegiatan skrining anemia. Di samping itu, hasil studi ini juga membantu sekolah dalam menetapkan strategi pendampingan khusus bagi siswi yang asalnya dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah dan pendampingan bagi siswi yang mengidap anemia.

3) Bagi Puskesmas/Instansi Kesehatan Terkait

Menjadi bahan pertimbangan untuk merancang program kesehatan remaja yang lebih tepat sasaran, dan mendukung penguatan kerja sama antara sekolah dan puskesmas dalam mencegah anemia pada remaja putri.

4) Peneliti Selanjutnya / mahasiswa

Temuan pada studi ini berpotensi menjadi sumber rujukan dan landasan data untuk penelitian berikutnya mengenai hubungan faktor sosial ekonomi dengan prevalensi anemia pada remaja putri. Di samping itu, hasil studi ini membuka kesempatan untuk dilaksanakannya kajian lebih lanjut mengenai strategi intervensi yang tepat dan efektif bagi kelompok remaja yang punya risiko tinggi terhadap anemia.